

BAB IV
ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM HAFALAN SHALAT
DELISA

Sebelum menganalisis pesan dakwah dalam film Hafalan Shalat Delisa, penulis akan memaparkan definisi dakwah. Dakwah adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk mengikuti (menjalankan) ajaran Islam melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam. Analisis ini akan menggunakan analisis perspektif, dalam menafsirkan makna denotasi dan konotasi dengan mengklasifikasi menjadi tiga kategori, yaitu: aqidah, syari'ah, dan ahklak.

4.1 Analisis Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Sholat Delisa

4.1.1 Pesan Dakwah Berkaitan Dengan Aqidah

1. Pesan Aqidah Iman Terhadap Takdir

Pada scene 13 menggambarkan bahwa pada waktu itu terjadi gempa kecil yang membuat takut Delisa dan Ummi ketika ingin mengambil kalungnya.



a) Tahap Denotatif

Terlihat pada gambar bahwa ketika Umi dan Delisa akan mengambil kalung Delisa yang berada didalam rumah tiba-tiba terjadi gempa, yang membuat takut Delisa dan Uminya. Delisa benar-benar takut waktu itu, Delisa disuruh keluar rumah oleh uminya namun Delisa tidak mau. Akhirnya delisa keluar bersama uminya.

b) Tahap Konotatif

Terlihat pada gambar bahwa ketika Umi dan Delisa akan mengambil kalung Delisa yang berada didalam rumah tiba-tiba terjadi gempa, yang membuat takut Delisa dan Uminya. Dalam adegan ini dimaknai konotatif karena pada saat terjadi gempa umi mengucapkan *astagfirullah hal 'adzim*. Dari ucapan tersebut dapat dimaknai bahwa umi Delisa percaya pada takdir Allah, takdir akan terjadinya gempa pada hari itu.

4.1.2 Pesan syari'ah

1. Pesan Ibadah

Pada scene 1 dan 2 menggambarkan bahwa waktu akan melaksanakan shalat subuh Delisa susah bangun. Dan ketika semua keluarga susah berkumpul diruang shalat Delisa juga tetap belum datang.



a. Tahap Denotatif

Dalam gambar ini terlihat Aisyah sedang membangunkan Delisa untuk melaksanakan shalat subuh bersama. Delisa susah dibangunkan oleh Aisyah, Fatimah masuk ke kamar Delisa karena mendengar teriakan Aisyah ketika membangunkan Delisa. Mereka bertengkar karena Delisa sulit dibangunkan, Zahra datang menyusul kakak-kakaknya. Akhirnya Delisa bangun dan sholat berjama'ah bersama umi dan kakak-kakaknya. Dimaknai secara denotatif bahwa aktifitas

yang Aisyah, Fatimah, Zahra, Delisa dan uminya merupakan sebuah aktifitas yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim yaitu melaksanakan shalat.

b. Tahap Konotatif

Terlihat pada gambar Aisyah, Fatimah dan Zahra berusaha membangunkan Delisa untuk melaksanakan sholat bersama. Delisa bertanya kepada uminya kenapa Delisa susah dibangunkan, kemudian uminya menjawab kalau Delisa lupa berdoa sebelum tidur. Delisa bilang kalau Delisa tidak pernah lupa berdoa sebelum tidur. Sholat berjamaah dilaksanakan yang diimami oleh uminya Delisa. Uminya Delisa mengawali shalat dengan bacaan takbiratul ikhram “Allaahu akbar”. Dalam adegan ini dimaknai konotatif bahwa dalam mengawali shalat yaitu dengan bacaan takbiratul ikhram, bacaan setelah niat shalat

a. **Pesan Pendidikan**

Pada scene 3 dan 5 menggambarkan keluarga Delisa yang mengajarkan kepada Delisa sebelum melakukan sesuatu berdo'a terlebih dahulu.



a. Tahap Denotatif

Terlihat pada gambar Delisa sedang berbicara kepada Uminya sewaktu akan melaksanakan Shalat subuh berjamaah dengan ketiga kakaknya. Delisa bertanya kepada Uminya kenapa delisa susah bangun padahal sebelum tidur Delisa tidak lupa berdo'a walaupun belum hafal kalau menggunakan Bahasa Arab, Delisa tetap berdo'a menggunakan bahasa Indonesia. Janji Allah " Berdo'alah kepada Ku niscaya akan Aku kabulkan". Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa barang siapa meminta atau memohon kepada Allah maka akan dikabulkan oleh Nya.

b. Tahap konotatif

Terlihat pada gambar Delisa sedang berbicara kepada Uminya sewaktu akan melaksanakan Shalat subuh berjamaah dengan ketiga kakaknya. Delisa bertanya kepada Uminya kenapa delisa susah bangun padahal sebelum tidur Delisa tidak lupa berdo'a walaupun belum hafal kalau menggunakan Bahasa Arab, Delisa tetap berdo'a menggunakan bahasa Indonesia. Dalam adegan ini dimaknai konotatif bahwa dalam berdo'a kepada Allah memang dibolehkan menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi menurut penulis lebih afdal (baik) nya bila menggunakan Bahasa Arab. Karena kita umat muslim disuruh berpedoman kepada Al-qur'an dan Al-hadist.

4.1.3. Pesan Akhlak

Pada scene 6 menggambarkan kepedulian kepada sesama manusia.



a) Tahap Denotatif

Terlihat pada gambar Tiur yang sedang bermain sepeda terkena bola saat Umam menendang bolanya ke arah gawang, tetapi ternyata meleset dan terkena kepala Tiur. Tiur terjatuh, karena kehilangan konsentrasinya saat bersepeda, dan seketika itu pula terjatuh. Saat Tiur terjatuh tidak ada anak yang menolongnya tetapi malah menertawakannya. Disini tidak ditunjukkan sikap kepedulian dan tolong-menolong sesama muslim.

b) Tahap Konotatif

Terlihat pada gambar Tiur yang sedang bermain sepeda terkena bola saat Umam menendang bolanya ke arah gawang, tetapi ternyata meleset dan terkena kepala Tiur. Tiur terjatuh, karena kehilangan konsentrasinya saat bersepeda, dan seketika itu pula terjatuh. Saat Tiur terjatuh tidak ada anak yang menolongnya tetapi malah menertawakannya. Disini tidak ditunjukkan sikap kepedulian dan tolong-menolong sesama muslim. Dalam adegan ini dimaknai konotatif bahwa apa yang dilakukan teman-temannya Tiur itu termasuk dalam sifat akhlak yang buruk, karena didalam Islam diajarkan setiap muslim harus saling tolong-menolong atau Solidaritas. Solidaritas adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Status manusia sebagai makhluk sosial merupakan cerminan yang

harus dibuktikan dalam kehidupan setiap hari. Dalam Islam disebutkan bertolong menolonglah dalam kebaikan dan janganlah kamu bertolong menolong dalam hal kejelekan. Hal ini memberikan gambaran yang jelas terhadap sikap solidaritas atau saling membantu antar sesama. Manusia sendiri diciptakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup dengan sendiri melainkan membutuhkan orang lain, inilah substansi dari solidaritas yang sebenarnya.

- c) Pada scene 12 menggambarkan sesama saudara tidak boleh pamer dan iri hati sama barang yang bukan milik kita.





a) Tahap Denotatif

Dalam scene ini terlihat Delisa memamerkan kalung yang baru saja dibelinya di toko Koh Acan bersama Umi, kalung itu untuk hadiah praktek Hafalan Bacaan Shalat Delisa kalau lulus. Kebiasaan itu sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Umi jika anak-anaknya lulus ujian praktek shalat diberi kalung. Ternyata kalung yang dipilih Delisa itu lebih bagus dari kalung yang dulu diterima Aisyah, tanpa diketahui oleh Umi ternyata Aisyah Iri terhadap kalung Delisa. Saat Abinya telefon, Kak Fatimah, Kak Zahra dan Delisa langsung berlarian untuk mengangkat telefon dari Abinya yang telah lama pergi meninggalkan keluarga untuk kerja, tetapi Aisyah tetap saja diam di dekat pintu sambil mendengarkan pembicaraan saudaranya telefon, Umi yang dari tadi mengamati Aisyah ingin tahu sebenarnya ada apa, saat ingin ditanyai Aisyah lari menuju jendela kamarnya dan menangis. Umi mengejanya dan bertanya “kamu kenapa kok menangis”, Aisyah menjawab “Aisyah sebel Delisa dapat hadiah kalung dan lebih

bagus dari punya Aisyah”. Umi langsung menasehatinya kalau kita tidak boleh iri kepada saudara kita dan barang yang bukan milik kita.

b) Tahap Konotatif

Dalam *scene* ini terlihat Delisa memamerkan kalung yang baru saja dibelinya di toko Koh Acan bersama Umi, kalung itu untuk hadiah praktek Hafalan Bacaan Shalat Delisa kalau lulus. Kebiasaan itu sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga Umi jika anak-anaknya lulus ujian praktek shalat diberi kalung. Ternyata kalung yang dipilih Delisa itu lebih bagus dari kalung yang dulu diterima Aisyah, tanpa diketahui oleh Umi ternyata Aisyah Iri terhadap kalung Delisa. Saat Abinya telepon, Kak Fatimah, Kak Zahra dan Delisa langsung berlarian untuk mengangkat telepon dari Abinya yang telah lama pergi meninggalkan keluarga untuk kerja, tetapi Aisyah tetap saja diam di dekat pintu sambil mendengarkan pembicaraan saudaranya telepon, Umi yang dari tadi mengamati Aisyah ingin tahu sebenarnya ada apa, saat ingin ditanyai Aisyah lari menuju jendela kamarnya dan menangis. Umi mengejanya dan bertanya “kamu kenapa kok menangis”, Aisyah menjawab “Aisyah sebel Delisa dapat hadiah kalung dan lebih bagus dari punya Aisyah”. Umi langsung menasehatinya kalau kita tidak boleh iri kepada saudara kita dan barang yang bukan milik kita. Adegan ini dimaknai secara konotatif karena perbuatan

yang dilakukan Aisyah itu tidak mencerminkan saudara yang baik, dalam hal ini iri hati termasuk dalam akhlak yang buruk, karena sifat iri hati apabila sudah masuk didalam hati kita maka hilanglah rasa sayang dan tali persaudaraan. Hal ini terdapat dalam hadist, yang berbunyi:

ايا كم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب
او قال الشعب • (رواه ابوداود)

Artinya: "Takutlah kamu sekalian akan hasud (iri hati), karena hasud itu akan memakan amalan-amalan yang baik sebagaimana api memakan kayu bakar". "Atau beliau bersabda", (memakan) rumput. (HR. Abu Dawud)

- d) Pada *scene* 17 dan 18 menggambarkan Ustad Rahman sedang mengajarkan tentang kekhusyukan kita pada waktu beribadah kepada murid-muridnya di aula rumah Ustad Rahman yang biasa digunakan untuk mengaji sore.



- a) Tahap Denotatif

Adegan ini dimaknai denotatif tentang adanya kesabaran yang dilakukan seorang guru kepada murid-muridnya dalam proses belajar mengajar atau yang disebut dengan istilah ngaji.

Dalam hal ini, Ustad Rahman menerangkan bahwa melaksanakan shalat itu harus secara khusyu' sesuai dengan ajaran Rasul, melaksanakan shalat dengan pikiran yang satu yaitu fokus kita sedang menjalankan perintah Allah tanpa memikirkan yang lain.

b) Tahap konotatif

Pada *seane* ini, proses yang diajarkan oleh Ustad Rahman dimaknai secara konotatif. Mengaji sama halnya dengan belajar (menuntut ilmu), dalam ajaran agama Islam menuntut atau mencari ilmu itu sangat dianjurkan.

- e) Pada scene 39 menggambarkan bahwa setiap umat ketika diberi cobaan dari Sang Pencipta harus sabar.



a) Tahap Denotatif

Pada scene ini di gambarkan bahwa ayah Delisa Abi Usman saat mencari keluarganya yang terkena musibah tsunami bertemu dengan Abi Umam dan Koh Acan, mereka menceritakan bahwa ketiga anaknya fatimah, Aisyah, dan Zahra sudah dikebumikan. Delisa dan Umi Salamh belum diketahui keberadaanya, tetapi Abi Usman dalam adegan ini terlihat jelas

bahwa dia menerima cobaan itu dengan sabar, walaupun sudah kehilangan anak-anaknya masih bisa menjaga diri, tidak marah-marah, tetapi malah mengucapkan “*Astagfirullah hal’adzim*” dan “*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’unn*”.

b) Tahap Konotatif

Pada scene ini di gambarkan bahwa ayah Delisa Abi Usman saat mencari keluarganya yang terkena musibah tsunami bertemu dengan Abi Umam dan Koh Acan, mereka menceritakan bahwa ketiga anaknya fatimah, Aisyah, dan Zahra sudah dikebumikan. Delisa dan Umi Salammah belum diketahui keberadaanya, tetapi Abi Usman dalam adegan ini terlihat jelas bahwa dia menerima cobaan itu dengan sabar, walaupun sudah kehilangan anak-anaknya masih bisa menjaga diri, tidak marah-marah, tetapi malah mengucapkan “*Astagfirullah hal’adzim*” dan “*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’unn*”. Adegan ini dimaknai konotatif karena apa yang dilakukan Abi Usman itu merupakan contoh Akhlak yang baik, sebab akhlak yang baik itu cerminan dari apa yang pernah diajarkan Rasul kepada umatnya, perbuatan yang dilakukan Abi Usman sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 155-157 yang berbunyi:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ • الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ

وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ • أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُهْتَدُونَ • (البقرة: ١٥٥-١٥٧)

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “*innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’unn*”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.Al-Baqoroh: 155-157).

- f) Pada scene 48 menggambarkan bahwa sikap kepedulian sesama muslim itu penting



- a) Tahap Denotatif

Pada scene ini tergambar bahwa Delisa sedang menghibur keluarga yang sedang sedih akibat kehilangan salah satu keluarganya karena musibah tsunami. Disini padahal Delisa juga merasakan kesedihan karena kehilangan ketiga kakanya, tetapi Delisa masih bisa menghibur keluarga itu. Dimaknai secara denotatif sebab Delisa peduli dengan sesama manusia, walaupun Delisa juga kehilangan tetapi delisa tidak putus asa dan bersedih hati.

b) Tahap Konotatif

Pada scene ini tergambar bahwa Delisa sedang menghibur keluarga yang sedang sedih akibat kehilangan salah satu keluarganya karena musibah tsunami. Disini padahal Delisa juga merasakan kesedihan karena kehilangan ketiga kakanya, tetapi Delisa masih bisa menghibur keluarga itu. Dimaknai secara konotatif menurut penulis perbuatan Delisa itu bisa dicontoh, walaupun mendapat cobaan yang besar Delisa masih saja bisa menghibur orang lain, tidak malah bermurung diri dan memperlihatkan kesedihannya kepada orang lain.

- g) Pada scene 61 menggambarkan bahwa bertaubat merupakan sikap yang baik, karena Allah pasti akan menunjukkan jalan buat Umat yang mau bertaubat.



a) Tahap Denotatif

Terlihat pada gambar bahwa sifat Umam yang mau mengakui kesalahannya itu sangat tidak disangka oleh Delisa, karena sifat Umam yang selama ini nakal terhadap teman-temannya. Akibat bencana tsunami yang melanda desa mereka membuat Umam yang awalnya masih tetap nakal dan keras bisa sadar dan

akhirnya Umam mau bertaubat kepada Allah dan mengungkapkan kesalahan-kesalahan yang dia lakukan kepada kakak dan juga uminya.

b) Tahap Konotatif

Dalam scene ini dimaknai konotatif berdasarkan perbuatan Umam yang mau bertaubat kepada Allah atas segala dosa-dosanya. Perbuatan taubat disini bisa ditiru, setiap Umat yang mau bertaubat Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan memberikan jalan yang lurus kepada hambanya, dalam adegan ini digambarkan bahwa setelah Umam bertaubat dan memohon ampun, selang beberapa hari ibunya ditemukan.

h) Pada scene 67, 68, 69, dan 71 mnggambarkan bahwa setiap kita melakukan sesuatu harus ikhlas, jangan mengarapkan imbalan atau hadiah apapun.





a) Tahap Denotatif

Pada scene ini terlihat dalam percakapan delisa dan ustad rahman tentang apa itu ikhlas?, ikhlas artinya menjalankan sesuatu tanpa mengharpakan imbalan. Delisa bertanya seperti ini karena Delisa merasa susah ketika menghafalkan bacaan shalatnya lagi, padahal dulu sudah hafal. Dalam adegan ini soalnya delisa dulu menghafalkan bacaan shalat karena hadiah kalung dan sepeda dari kedua orang tuanya bukan karena Allah.

b) Tahap Konotatif

Pada scene ini terlihat dalam percakapan delisa dan ustad rahman tentang apa itu ikhlas?, ikhlas artinya menjalankan sesuatu tanpa mengharpakan imbalan. Delisa bertanya seperti ini karena Delisa merasa susah ketika menghafalkan bacaan shalatnya lagi, padahal dulu sudah hafal. Adegan ini dimaknai konotatif karena bahwa amal kebajikan yang kita laksanakan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata megharap keridlaan-Nya, dan amal kebajikan yang dilaksanakan seseorang yang tidak disertai ikhlas,

maka amal yang seperti itu amal yang tidak mempunyai ruh, sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw. Yang artinya “Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan hanya mencari keridlaan Allah” (**HR.Ibnu Majah**). Ikhlas juga merupakan syarat diterimanya amal ibadah, sbagaimana firman Allah dalam QS.Al-Bayyinah:5 yang berbunyi:

وما أمروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء. (الينة:٥)

Artinya: Dan tiada diperintahkan mereka, melankan supaya mereka beribadah kepada Allah seraya mengiklaskan taatnya kepada allah, lagi condong lepada kebenaran (*QS. Al Bayyinah: 5*).

Dalam adegan ini setelah Delisa melakukan atau menghafalkan bacaan shalat itu dengan ikhlas tanpa mengharapkan lagi imbalan atau hadiah, Delisa tiba-tiba menghafalkannya dengan baik. Umi Delisa pun ditemukan setelah beberapa hari menghilang, setelah itu Delisa bisa ikhlas untuk kehilangan orang-orang yang Delisa sayangi, Delisa mengikhlaskan keluarganya yang telah pergi akibat tsunami, dan Delisa ikhlas salah satu kakinya di amputasi.